

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan diperoleh dari kata mengetahui dan muncul sebagai hasil dari pengamatan seseorang terhadap suatu objek. Panca indra manusia, termasuk penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan peraba, berfungsi untuk melakukan pengamatan ini. Penggunaan indra mata dan telinga merupakan sumber sebagian besar pengetahuan manusia. Pengetahuan atau komponen kognitif ini sangat penting dalam membentuk perilaku yang terlihat, atau perilaku yang terlihat. Dengan kata lain, pengetahuan tentang diri sendiri memengaruhi cara seseorang menangani fraktur.

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap sesuatu. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu bervariasi dalam derajat dan biasanya dibagi menjadi enam tingkat wawasan.

a. Tahu (*Know*)

Tahu (*Know*) dapat didefinisikan dengan kemampuan untuk memperoleh informasi dengan cara yang tepat, istilah ini dapat memiliki beberapa makna tergantung pada konteksnya, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengingat kembali informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan dengan Kemampuan untuk menginterpretasikan data dengan benar, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan menyelidiki hubungan dan makna yang lebih terkait dengan subjek dikenal sebagai pemahaman.

c. Aplikasi (*Application*)

Proses membagi atau memecah suatu masalah atau objek menjadi bagian yang lebih kecil atau lebih detail atau kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi yang sebenarnya adalah aplikasi. Aplikasi juga dapat berarti menerapkan atau menggunakan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam berbagai konteks atau situasi yang berbeda.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah atau memisahkan suatu masalah ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan tetapi tetap dalam suatu struktur organisasi. Kemampuan analisis ditunjukkan dengan kata-kata seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menggabungkan atau meletakan bagian-bagian dalam suatu bentuk yang lebih besar dan lebih terstruktur disebut sintesis. Selain itu, sintesis juga merupakan kemampuan untuk merangkup dan menyusui data saat ini dalam bentuk yang lebih logis dan terorganisir. Proses sintesis adalah penggabungan dan integrasi berbagai bagian pengetahuan seseorang dalam kontes pengetahuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Proses ini

menggabungkan ide-ide yang terkait, menemukan hubungan atau pola, dan membuat rencana ide baru yang menggambarkan konsep atau ide yang lebih kompleks.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk menilai materi atau objek dalam situasi tertentu. Penilaian didasarkan pada kriteria yang ditetapkan secara pribadi atau dengan menggunakan kriteria yang sudah ada. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menilai suatu topik atau objek dalam situasi tertentu. Individu dapat melakukan evaluasi berdasarkan kriteria pribadi seperti sekolah, nilai.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), mengatakan ada berbagai metode yang telah digunakan untuk mendapatkan pengetahuan sepanjang masa. Ada dua metode yaitu metode tradisional atau non-ilmiah adalah metode yang tidak melibatkan penelitian ilmiah, dan metode modern atau ilmiah, yakni melibatkan proses penelitian.

a. Cara memperoleh kebenaran non ilmiah.

Sebelum ditemukanya metode ilmiah atau metode penemuan yang sistematis dan logis, orang dapat menggunakan metode tradisional ini untuk mendapatkan kebenaran. Metode yang tidak melibatkan penelitian dikenal sebagai metode non-ilmiah. cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi:

1) Cara coba salah (*trial end eror*)

Selama periode ini, metode yang digunakan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan dikenal sebagai metode coba-coba, atau dengan kata lain, metode yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran “ trial end eror “ cara

ini telah banyak dipakai orang sebelum kebudayaan bahkan sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan suatu masalah, apabila kemungkinan suatu masalah tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan cara kedua ini gagal juga, maka dicoba lagi dengan kemungkinan cara ketiga, dan apabila kemungkinan cara ketiga gagal juga, dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut bisa dapat terpecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode trial (coba) and eror (gagal atau salah) atau metode coba salah (coba – coba).

b. Cara kebetulan

Penemuan kebenaran dengan periode cara kebetulan terjadi karena tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan dan penemuan kebenaran cara kebetulan terjadi bertentangan dengan keinginan orang yang terlibat.

1) Cara kekuasaan atau otoritas

Penemuan kebenaran dengan periode cara kekuasaan atau otoritas merupakan kehidupan manusia sehari – hari, banyak sekali kebiasaan – kebiasaan dalam tradisi- tradisi yang di lakukan oleh manusia tersebut baik atau tidaknya. Kebiasaan kebiasaan ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan seperti ini bukan hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern, sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin – pemimpin masyarakat baik yang memiliki posisi formal atau informal, ahli agama, pejabat pemerintahan, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai otoritas atau kekuasaan, tanpa

menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

2) Berdasarkan pengalaman pribadi

Penemuan kebenaran dengan periode berdasarkan pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang sudah pernah di alami dalam memecahkan suatu permasalahan yang di hadapi di masa lalu, kita dapat memperoleh atau memahami makna yang lebih baik tentang apa yang membikin kita berhasil dan tidak berhasil.

3) Cara akal sehat

Penemuan kebenaran dengan periode akal sehat yaitu kesimpulan berdasarkan bukti, fakta, dan penalaran yang sistematis. Cara akal sehat serta digunakan untuk pengetahuan dan pengalaman dalam mengambil suatu keputusan. Namun dalam beberapa kasus, akal sehat dapat juga digunakan dan dipengaruhi oleh faktor budaya, adat keyakinan dan pandangan hidup seseorang.

4) Cara modern

Penemuan kebenaran dengan periode cara ilmiah atau modern yaitu penemuan yang secara sistematis dan logis untuk memperoleh pengetahuan baru atau mempelajari pengetahuan yang sudah ada. Metode penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang terurus dan terorganisasi dan dapat diulang untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan mencapai kesimpulan yang obyektif.

4. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut syah (2015) kriteria skor nilai tingkat pengetahuan dibedakan menjadi 5, yakni:

Tabel 1.
Kriteria Pengetahuan

Kriteria	Nilai
Sangat baik	80-100
Baik	70-79
Cukup	60-69
Kurang	50-59
Gagal	0-49

Sumber : Syah (2015)

5. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Fitriani (dalam Yuliana 2017), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka memahami informasi. Tidak semua peningkatan pengetahuan dan pendidikan diperoleh di sekolah formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu memiliki dua komponen, yaitu aspek positif dan negatif, yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu. Semakin banyak informasi positif yang diketahui, semakin kuat sikap positif tersebut. Informasi diperoleh dari orang lain dan media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang, terutama dalam bidang kesehatan, semakin banyak pengetahuan dan pelajaran yang diperoleh.

b. Media massa / informasi

Baik media massa maupun informasi dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (efek langsung), yang dapat membawa perubahan dan peningkatan pengetahuan.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Sosial budaya dan ekonomi adalah kebiasaan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa dinilai apakah itu baik atau tidak. Nilai kepercayaan, tradisi, dan norma adalah komponen budaya. Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena status ekonomi seseorang juga menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tertentu.

d. Lingkungan

Lingkungan seseorang adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik fisik, biologis, maupun nasional. Lingkungan ini sangat mempengaruhi mereka, dan mencakup semua faktor eksternal, seperti tempat tinggal mereka, keluarga, teman, sekolah, tempat kerja, budaya, dan tempat tinggal mereka.

B. Kebersihan gigi dan mulut

1. Pengertian kebersihan gigi dan mulut

Menurut Be (2017) mengatakan bahwa kebersihan gigi dan mulut adalah ketika bagian dalam rongga mulut seseorang bebas dari plak dan calculus. karena jika kebersihan gigi dan mulut diabaikan, plak dan calculus akan muncul pada permukaan gigi geligi dan dapat merusaknya. Bakteri yang membentuk plak dapat sangat cepat berkembang biak dalam rongga mulut yang lembab. Salah satu kesehatan jasmani dan rohani manusia adalah kesehatan gigi. Rusmawati (2017), mengatakan bahwa kebersihan gigi dan mulut adalah ketika terdapat plak, karang, dan debris di dalam rongga mulut. Mengabaikan masalah kesehatan gigi dapat menyebabkan kerusakan pada permukaan gigi.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut.

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2016), mengatakan faktor – faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah:

a. Menyikat gigi

Menyikat gigi adalah proses membersihkan plak yang melekat pada gigi, biasanya dilakukan setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur. Tujuan menyikat gigi adalah untuk mencegah pertumbuhan bakteri, dan harus dilakukan minimal dua kali setiap hari untuk mencegah plak dan sisa makanan menumpuk dan melekat pada gigi (Kususmaningsih et., al 2023).

b. Teknik menyikat gigi

Menurut Listrianah (2017), menyatakan bahwa menyikat gigi yang benar melibatkan penerapan gerakan teknik. Metode ini menggunakan sikat dengan menggunakan gerakan vertikal searah dari garis gusi menuju permukaan gigi bagian luar dan dalam. Gerakan sikat dimulai pada rahang atas dan berakhir pada rahang bawah. Sikat gigi harus dilakukan secara horizontal, mulai dari gigi belakang dan terus ke gigi atas dan bawah. Selain itu, lidah harus disikat dengan lembut karena permukaannya yang tidak rata dan bentuknya yang memungkinkan partikel makanan masuk. Menggunakan pasta gigi yang mengandung flouride. Tujuan menyikat gigi adalah untuk mencegah pertumbuhan bakteri di dalam rongga mulut dan mencegah permukaan gigi yang agar tidak rusak, waktu dalam menyikat gigi yaitu dua kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

c. Jenis makanan

Menurut Tarigan (2016), mengatakan bahwa fungsi mekanis dari makanan yang dimakan berpengaruh dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut yakni:

1) Makanan yang bersifat membersihkan gigi yaitu makanan yang mengandung banyak air dan berserat seperti :

- a) buah – buahan, yaitu : mangga, jeruk semangka, jambu, nanas , dll.
- b) sayur – sayuran, yaitu: bayam, brokoli, buncis, dll.

Sebaliknya makanan yang dapat merusak gigi yaitu makanan manis dan minuman manis yang mudah melekat pada gigi seperti: coklat, permen, biskuit, minuman kaleng, dll.

3. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjanah (dalam Fauzan 2016), mengatakan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Scaling*

Scaling adalah dimana suatu proses membersihkan sisa – sisa makanan dan karang gigi, di mana tujuan scaling untuk mengembalikan kesehatan gigi dan mulut serta kesehatan gusi dengan cara membuang semua kotoran yang melekat pada permukaan gigi yang dapat menyebabkan peradangan pada gusi.

b. Kontrol setiap 6 bulan sekali ke dokter gigi

Mengontrol setiap 6 bulan sekali dapat mencegah terjadinya kerusakan atau masalah pada gigi dan mulut. Mengontrol plak adalah pencegahan yang terjadinya plak pada permukaan gigi dan memperlambat pembentukan karang gigi, sehingga masalah pada gigi dapat segera di cegah dan mendapatkan perawatan tepat waktu.

4. *Oral Hygiene Indeks Symplified (OHI-S)*

Menurut Green dan Vermillion (dalam Putri dkk., 2016), menyatakan indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat kebersihan gigi dan mulut. *OHI-S*

menggabungkan dua komponen, yaitu Calculus Indeks (*CI*) dan Debris Indeks (*DI*). Debris Indeks merupakan nilai (skor) yang didapatkan dari hasil pemeriksaan terhadap endapan plak pada permukaan gigi, sedangkan Calculus Indeks merupakan nilai (skor) dari endapan plak yang keras pada permukaan gigi yang disebabkan oleh pengendapan kalsium karbonat dan kalsium fosfat bersama debris, mikroorganisme, dan sel epitel.

a. Gigi indeks *OHI-S*

Menurut Green dan Vermillion (dalam Putri dkk., 2016), menyatakan bahwa untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang dipilih dari enam permukaan gigi indeks yang cukup dapat mewakili segment depan maupun belakang dari seluruh permukaan gigi yang ada dalam mulut. Gigi indeks di pilih untuk mewakili segment depan maupun belakang yaitu:

- 1) Gigi 16 pada permukaan bagian bucal
- 2) Gigi 11 pada permukaan bagian labial
- 3) Gigi 26 pada permukaan bagian bucal
- 4) Gigi 36 pada permukaan bagian lingual
- 5) Gigi 31 pada permukaan bagian labial
- 6) Gigi 46 pada permukaan bagian lingual.

Ini merupakan bagian dari gigi indeks yang segmennya dapat mewakili pada permukaan depan maupun belakang. Kriteria penilaian, yaitu kriteria penilaian Debris Indeks dan Calculus Indeks pada pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut, yaitu dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut

- 1) Baik jika nilainya antara : 0-0,6
- 2) Sedang jika nilainya antara : 0,7- 1,8

- 3) Buruk jika nilainya antara : 1,9- 3,0

Penilaian *OHI-S* adalah jumlah Debris Indeks dan Calculus indeks sehingga perhitungan skor *OHI-S* didapat sebagai berikut:

- 1) Baik jika nilainya antara : 0,0-1,2
- 2) Sedang jika nilainya antar : 1,3- 3,0
- 3) Buruk jika nilainya antara : 3,1- 6,0

Jika permukaan gigi indeks yang diperiksa tidak ada atau hilang maka bisa dilakukan pergantian gigi lain dengan ketentuan :

Jika gigi M1 rahang atas atau bawah tidak ada , maka penilaian dilakukan pada gigi M2 rahang atas kanan, jika gigi M1 dan M2 tidak ada maka tidak dilakukan penilaian pada segmen tersebut. Jika gigi 11 rahang atas kanan tidak ada, dapat diganti dengan gigi 11 rahang atas kiri dan jika 31 rahang kiri bawah tidak ada dapat diganti dengan gigi 41 rahang bawah kanan, akan tetapi jika gigi 31 dan 41 tidak ada maka tidak dilakukan penilaian pada segmen gigi tersebut.

b. Mencatat skor Debris

Debris merupakan plak yang menempel pada permukaan gigi, yang dapat merupakan material alba, dan food debris. Berikut adalah tabel dan kriteria debris.

Tabel 2.
Kriteria Debris (DI)

No.	Kriteria	Skor
1.	Tidak ada debris atau stain plak yang menutup permukaan gigi.	0
2.	Plak menutup tidak lebih dari permukaan servikal, atau terdapat stain ekstrinsik dipermukaan gigi yang diperiksa.	1

3. Plak menutup lebih dari 1/3 tapi kurang dari 2/3 permukaan gigi yang diperiksa.	2
4. Plak menutup lebih dari 2/3 permukaan yang diperiksa	3

Sumber: (Raule JH, 2019), kebersihan gigi dan mulut siswa kelas iv dan v sd gmim i aertembaga kota bitung.

Cara menghitung skor debris yaitu:

$$\text{Skor debris indeks} = \frac{\text{Jumlah penilaian debris}}{\text{Jumlah segmen gigi yang diperiksa}}$$

Mencatat skor calculus :

Calculus terjadi karena adanya pengendapan garam- garam anorganik yang utamanya adalah kalsium karbonat dan kalsium fosfat yang bercampur dengan debris, plak , mikroorganisme dan sel- sel epitel deskuamasi. Berikut tabel dan kriteria calculus .

Tabel 3.
Kriteria calculus

No.	Kriteria	Skor
1.	Tidak ada calculus	0
2.	Supra gingival calculus menutupi tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal yang di periksa.	1
3.	Supra gingival calculus menutupi lebih dari 1/3 sampai 2/3 permukaan gigi yang diperiksa atau ada kelihatan warna sub gingival calculus di sekeliling servikal gigi.	2
4.	Supra gingival menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi atau ada sub gingival calculus di sekeliling servikal gigi.	3

Sumber: (Raule JH, 2019), kebersihan gigi dan mulut siswa kelas iv dan v sd gmim i aertembaga kota bitung.

Cara menghitung skor kalkulus indeks, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor calculus indeks} = \frac{\text{Jumlah penilaian calculus}}{\text{Jumlah segmen gigi yang diperiksa}}$$

Cara menghitung skor *OHI-S*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor } OHI-S = \text{Debris Indeks (DI)} + \text{Calculus Indeks (CI)}$$

Misalkan pada suatu pencatatan deris indeks dan calculus indeks di dapat hasil sebagai berikut :

Pencatatan

Debris indeks			Calculus indeks		
2	1	3	2	0	2
2	2	3	2	1	2
<i>DI</i>			<i>CI</i>		

$$\text{Maka skor DI} = \frac{13}{6} = 2,17$$

$$\text{Skor CI} = \frac{9}{6} = 1,50$$

Sedangkan skor *OHI-S* adalah jumlah skor debris dan skor calculus sehingga pada perhitungan di atas skor *OHI-S* di dapat 3,67. Ada kriteria debris indeks, calculus indeks, dan *OHI-S*. Kriteria penilaian menurut Green dan Vermillion (*dalam* Putri, Herjulianti, dan Nurjanah, 2016), yaitu kriteria penilaian Debris Indeks dan Calculus Indeks pada pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut, yaitu dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- 1) Baik jika nilainya antara : 0-0,6
- 2) Sedang jika nilainya antara : 0,7- 1,8
- 3) Buruk jika nilainya antara : 1,9- 3,0

Sedangkan OHI-S mempunyai kriteria tersendiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- 1) Baik jika nilainya antara : 0,0-1,2
- 2) Sedang jika nilainya antar : 1,3- 3,0
- 3) Buruk jika nilainya antara : 3,1- 6,0.

Dengan demikian, untuk contoh perhitungan kriteria indeks debris untuk pasien dengan nilai 2,7 adalah kriteria buruk. Kriteria kalkulus indeks dengan nilai 1.50 adalah kriteria sedang dan kriteria *OHI-S* dengan nilai 3,67 adalah kriteria buruk.

5. Akibat tidak menyikat gigi

a. Bau Mulut

Menurut Tarigan (2022) mengatakan bau mulut atau halitosis adalah masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang dalam berinteraksi sosial. Penyebab utama bau mulut meliputi kebersihan mulut yang kurang baik, penurunan jumlah air liur (mulut kering), radang gusi, periodontitis, serta penggunaan gigi palsu yang tidak tepat. Selain itu, makanan tertentu seperti bawang putih dan bawang bombay dapat menyebabkan bau mulut setelah dikonsumsi. Menggosok gigi secara teratur, membersihkan sela-sela gigi, dan berkumur dengan obat kumur dapat membantu mencegah bau mulut.

b. Gigi berlubang

Menurut Suryaningtyas (2022), gigi berlubang dijelaskan sebagai kondisi kerusakan pada gigi yang terjadi akibat penurunan kualitas enamel gigi. Proses ini dimulai ketika plak yang mengandung bakteri menumpuk pada gigi, terutama pada permukaan yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Bakteri dalam plak menghasilkan

asam yang dapat merusak enamel, menyebabkan gigi berlubang. Selain itu, makanan atau minuman manis yang sering dikonsumsi juga dapat memperburuk kondisi tersebut, sehingga sangat penting untuk menjaga kebersihan gigi sejak usia dini agar dapat mencegah terjadinya gigi berlubang.

c. Karang gigi

Menurut Supriyanto (2022), mengatakan karang gigi adalah endapan keras yang terbentuk pada permukaan gigi akibat penumpukan plak, air liur, dan sisa makanan. Plak yang tidak dibersihkan dapat mengeras menjadi karang gigi, yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mulut. Karang gigi dapat dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Supra gingival calculus: Berwarna kuning hingga kuning kehijauan dan terletak di atas garis gusi.
- 2) Sub gingival calculus: Berwarna coklat hingga hitam dan terletak di bawah garis gusi. Penumpukan karang gigi dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk gusi berdarah, bau mulut, gusi bengkak, gigi renggang, gigi ngilu tanpa adanya gigi berlubang, dan gigi goyang. Untuk mencegah masalah tersebut, disarankan untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut ke dokter gigi atau puskesmas terdekat setiap enam bulan sekali.

d. Gusi berdarah

Gusi berdarah Infeksi pada jaringan dan tulang yang mendukung gigi bisa terjadi jika isi mulut jarang dibersihkan, Gusi pun rentan mengalami pendarahan dan menimbulkan infeksi tersebut. Penyebab utama gusi berdarah atau gingivitis pada anak – anak yaitu plak gigi yang disebabkan karena kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik dan buruk serta posisi gigi yang kurang baik.

C. Sekolah Dasar

Menurut (mukhbitin,2018) masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak – anak. Terutama yaitu pada anak sekolah dasar karena anak sekolah dasar lebih rentan terkena masalah kesehatan gigi dan mulut yang di pengaruhi oleh kondisi kebersihan gigi dan mulut. Reule (2019), mengatakan pada umumnya kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar sangat kurang baik atau buruk karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, anak usia 6-12 tahun belum mengetahui atau memahami cara menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar. Untuk mencegah terjadinya masalah pada kesehatan gigi dan mulut, kebersihan gigi dan mulut harus dijaga dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar untuk mencegah terjadinya penumpukan plak dan karang gigi yang dapat merusak jaringan keras pada gigi. Menyikat gigi secara tepat merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, keberhasilan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta kebersihan gigi dan mulut juga di pengaruhi oleh pola menyikat gigi yang meliputi teknik menyikat gigi, frekuensi dan waktu menyikat gigi yang tepat. Usia sekolah dasar adalah waktu yang ideal untuk melatih keterampilan motorik anak, termasuk menyikat gigi (Amaliah,2021). Anak sekolah dasar perlu menyikat gigi dua sampai 3 kali sehari selama 2 sampai 3 menit setiap menyikat gigi dengan pasta yang mengandung flouride, menggunakan teknik yang tepat dan waktu yang benar.